

HUBUNGAN TOXIC
RELATIONSHIP DENGAN
PERILAKU AGRESIF PADA
MAHASISWA SEMESTER 1 DAN
3 (Studi DI ITSKes ICMe
Jombang)

by Lilis Eka Purnamasari

Submission date: 30-Jan-2025 05:15PM (UTC+1000)

Submission ID: 2575132182

File name: Skripsi_LILIS_EKA_PURNAMASARI_-_Lilis_Eka_Purnamasari.docx (1.45M)

Word count: 9217

Character count: 66156

SKRIPSI

**HUBUNGAN *TOXIC RELATIONSHIP* DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA MAHASISWA SEMESTER 1 DAN 3**

(Studi DI ITSkes ICMe Jombang)



**LILIS EKA PURNAMASARI
213210080**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS
KESEHATAN INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2024**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Ketidakmampuan mengelola emosi yang baik menjadi salah satu faktor utama terjadinya tindakan agresif pada mahasiswa (Kurnia 2019). Ketika emosi negatif tidak terkendali, mahasiswa cenderung bertindak impulsif dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut *Smith* dan *Taylor* (2023) serta *Miller* dan *Sanchez* (2022) menunjukkan bahwa masalah dalam hubungan *toxic*, khususnya pertemanan, dapat berdampak buruk pada kesehatan mental jangka panjang dan memicu perilaku agresif. Hubungan berbahaya (*toxic relationship*) merupakan sebagai hubungan yang tidak saling mendukung dimana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang lebih besar atas pihak lain di antara dua individu atau kelompok yang menghasilkan hubungan beracun yang merusak dan membunuh. Akibatnya hubungan berbahaya yang tidak baik yang tidak hanya merusak diri sendiri tetapi juga dapat merusak orang lain (Fadhilla, R., & Siregar, A. P, 2024).

World Health Organization WHO (2023), perilaku agresif (*toxic*) di kalangan remaja menjadi salah satu masalah utama karena lebih dari 176.000 kasus terjadi setiap tahun di kelompok usia 15 hingga 29 tahun. Berdasarkan catatan tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan pada tahun (2021) didapatkan ada 6480 kasus kekerasan yang terjadi pada pribadi, dan 1309 kekerasan pacaran. Menurut (Hardoni et al, 2019) perilaku agresif remaja rata-rata 86,74%, aspek agresi fisik rata-rata

26,98%, dan agresi verbal rata-rata 14,58%. rata-rata 20,44% kemarahan dan 24,75% permusuhan. Perilaku agresif akibat (*toxic relationship*) di Jawa Timur tercatat 1.636 kasus sering dikaitkan dengan masalah emosional (PPPA, 2023). Sedangkan dari 41 kasus di Jombang, 26 kasus di antaranya adalah usia remaja yang mengalami kekerasan teman sebaya, 7 kasus di antaranya adalah pelaku pacarnya (WCC Jombang, 2021). Hasil studi penelitian yang di lakukan di ITSKes ICMe Jombang sebanyak 10 mahasiswa mengalami *toxic relationship* dengan perilaku agresif pernyataan ini di ketahuin melalui *quensioner* sebanyak 20 pertanyaan.

Menurut Effendy (2019) dan Fuller (2020), disebutkan bahwa hubungan berbahaya di ciri kan oleh berbagai tindakan negatif yang dapat membahayakan kesehatan emosional seseorang. Tekanan negatif dari lingkungan pertemanan remaja dapat menyebabkan perasaan terisolasi, egois, tidak jujur, manipulatif, dan komentar negatif, dan meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan perilaku agresif. Pertemanan harus menyadari tanda-tanda pertemanan yang tidak sehat dan mencari dukungan dari orang dewasa yang dapat membantu dan mengelolah serta dapat menghadapi hubungan yang beracun. Perilaku agresif ini pasti memiliki dampak yang signifikan, mulai dari kehilangan kepercayaan diri dan trauma bagi beberapa orang. Sebagai sesama manusia, kita mungkin lebih menghargai seseorang meskipun mereka memiliki kekurangan, meskipun kita tidak tahu Kanda, (A. S., & Kivania, R, 2024).

Dukungan yang baik akan membuat remaja merasa diterima, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri, dan memberi

mereka kesempatan untuk mendapatkan nilai dan pandangan baru ketika teman sebaya memberikan respon positif (Julianto et al, 2020). Peran orang-orang terdekat memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membantu korban lepas dari *toxic relationship*. Mereka dapat memberikan dukungan emosional, membantu korban memahami situasi yang dihadapi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih peduli dan terbuka. Salah satu tantangan utama adalah mengatasi stigma sosial yang sering membuat korban enggan berbicara atau mencari pertolongan. Dengan dukungan aktif dari orang-orang terdekat dan meningkatnya kesadaran di masyarakat, korban bisa diberdayakan untuk melepaskan diri dari hubungan yang merusak dan memulai kehidupan yang lebih baik (Maharani, K. D., & Kalifa, A. D, 2024). Bedaarkan latar belakang di atas maka penelitian tentang Hubungan Toxic Relationship Dengan Perilaku Agresif pada Mahasiswa Semester 1 Dan 3 (Studi ITSKes ICMe Jombang).

1.2 Rumusan masalah

Apakah ada hubungan toxic relationship dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITSKes ICMe Jombang?

1.3 Tujuan peneliti

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITSKes ICMe Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

2. Mengidentifikasi *toxic relationship* mahasiswa semester 1 dan 3 ITSKes ICMe Jombang.

3. Mengidentifikasi perilaku agresif mahasiswa semester 1 dan 3 ITS Kes ICMe Jombang
4. Menganalisis hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITS Kes ICMe Jombang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi institusi

Diharapkan bisa memberikan sikap yang baik dalam pemasalahan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 agar dapat mempengaruhi mahasiswa dan juga dapat membantu institut menciptakan suasana aman bagi semua mahasiswa.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian pemasalahan dalam lingkungan sosial.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu ilmu tambahan terkait dengan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 (ITS Kes ICMe Jombang)

2 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mahasiswa

2.1.1 Definisi

Secara umum, mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar, dan diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi individu yang cerdas, kritis, serta memiliki kontribusi positif bagi masyarakat (Sihombing, L) (2020). Mahasiswa, yang didefinisikan sebagai siswa berusia 18-22 tahun, memainkan peran penting dalam masyarakat sebagai agen transformasi dan perubahan (Ardita Sindy & Melikai Jihan El-Yunusi, 2023; Ariyana Rustam, 2019). Mereka diharapkan untuk mengembangkan pemikiran kritis, memperluas pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan sosial, psikologis, afektif, dan kognitif melalui pendidikan (Ariyana Rustam, 2019).

2.1.2 Ciri-ciri mahasiswa

Menurut Wahyuni, S., & Setyowati, R. (2020). mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain :

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegansi.
2. Karena kesempatan yang ada, mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.

3. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas.

2.1.3 Karakteristik mahasiswa

Sama seperti perpindahan dari sekolah dasar ke SMP yang menandai sebuah babak baru dalam hidup siswa, begitu pula saat mereka beralih dari SMA ke perguruan tinggi. Kedua transisi ini melibatkan perubahan yang cukup signifikan, mulai dari lingkungan belajar yang lebih besar dan beragam hingga tekanan untuk berprestasi semakin tinggi. Masa kuliah seringkali menjadi periode penemuan diri yang sangat penting. Mahasiswa akan berhadapan dengan berbagai hal baru, seperti kurikulum yang menantang, teman-teman dengan latar belakang yang berbeda, dan budaya kampus yang unik. Semua pengalaman ini akan membentuk pola pikir dan kepribadian mereka. Yusadek, H. R., & Fikry, Z (2022) Pilihan perguruan tinggi juga mencerminkan aspirasi dan tujuan hidup seseorang. Apakah itu untuk mengejar minat dan passion, atau sebagai langkah awal menuju karier yang sukses.

2.2 Perilaku agresif

2.2.1 Definisi

Menurut Singh, Ali, Choudhury, dan Gujar (2020) mengemukakan bahwa perilaku agresif adalah respon yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu hal dengan cara yang tidak menyenangkan, baik secara fisik ataupun verbal. Bartholow (2021) juga mengemukakan bahwa perilaku

agresif merupakan perilaku yang kompleks dan beragam karena disebabkan oleh banyaknya faktor dan mampu diekspresikan melalui berbagai macam cara, baik itu dengan cara menyakiti secara fisik maupun verbal.

2.2.2 Aspek perilaku agresif

Menurut Buss & Perry (1992) mengartikan terdapat beberapa aspek yang mencakup perilaku agresif yaitu:

1. Aspek fisik (*physical aggression*) yang terdiri berbagai tindakan menyakiti ataupun mengganggu orang lain, termasuk merusak barang, memukul, menendang, mendorong;
2. Aspek verbal (*verbal aggression*) yang merupakan agresif dalam bentuk menyakiti orang dengan menggunakan kata-kata seperti membentak, mendebat, mengejek;
3. Aspek kemarahan (*anger*) yaitu berhubungan dengan masalah pengontrolan emosi seperti: rasa marah, kesal (jengkel);
4. Permusuhan (*hostility*) yaitu aspek agresif yang berhubungan dengan perasaan cemburu, iri hati, curiga serta sikap permusuhan kepada orang lain.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif

Menurut Kahar, Situmorang dan Urbayatun (2022) terdapat dua faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku agresif, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal berhubungan dengan diri individu sendiri atau motivasi diri dari individu itu sendiri seperti inteligensi, emosi dan lain-lain.
2. Faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh situasi atau faktor lingkungan. Faktor-faktor yang menyebabkan agresivitas pada individu menurut (Sarwono & Meinarno, 2021) antara lain:
 - 1) Adanya serangan dari orang lain Individu akan secara refleks memunculkan sikap agresif terhadap seseorang yang secara tiba-tiba menyerang atau menyakiti baik dengan perkataan (verbal) maupun dengan tindakan fisik.
 - 2) Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Ketika individu mengalami frustrasi maka akan dapat memunculkan kemarahan yang dapat membangkitkan perasaan agresif.
 - 3) Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam Ketika individu yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa marah akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar.
 - 4) Kompetisi agresif yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetisi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

2.2.4 Pengukuran perilaku agresif

Pengukuran perilaku agresif ini dengan menggunakan *questioner*, Menurut Nurasih (2020), kuesioner adalah alat pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner biasanya berisi pertanyaan terbuka, tertutup, atau skala Likert yang harus dijawab oleh responden secara tertulis.

Subjek memberi respon dengan empat kategori ketentuan, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dengan skor jawaban:

Jawaban dari item pernyataan untuk perilaku negatif

1. Sangat setuju (SS) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 1
 2. Setuju (S) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 2
 3. Tidak setuju (T) jika responden sangat tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 3
 4. Sangat tidak setuju (STS) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 4
- Penilaian perilaku yang didapatkan jika:
- 1) Nilai $< T$ mean, berarti subjek mengalami perilaku agresif
 - 2) Nilai $> T$ mean, berarti tidak berperilaku agresif

¹ 2.3 Toxic relationship

2.3.1 Definisi

Toxic relationship adalah hubungan yang menghancurkan, di mana salah satu pihak secara sengaja menciptakan lingkungan yang penuh dengan manipulasi, kontrol, dan penghinaan. Korban dari hubungan ini seringkali mengalami trauma mendalam, merasa tidak berdaya, dan kesulitan untuk membangun hubungan yang sehat di masa depan Kivania, R. (2024). Hubungan *toxic*, sebuah fenomena yang dicirikan oleh pola interaksi yang destruktif, dapat menimbulkan kerugian psikologis dan emosional bagi individu yang menunjukkan bahwa kelompok usia remaja dan dewasa muda cenderung lebih sering mengalami hubungan jenis ini, seperti yang diungkapkan oleh (Alfiani, 2020).

2.3.2 Tipe-tipe toxic relationship

Menurut (Herawati, 2020) terdapat tujuh *toxic people* yang mungkin saja kita temui dalam hubungan pertemanan

1. *The User*

Teman seperti ini hanya berpura-pura baik di awal. Setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan dari kita, mereka tidak ragu untuk meninggalkan kita begitu saja.

2. *The Leech*

Teman Teman seperti ini seringkali menjadikan kita sebagai sandaran. Mereka selalu mengharapkan kita untuk memprioritaskan kebutuhan

mereka, bahkan jika itu berarti kita harus mengorbankan hal-hal penting lainnya.

3. *The Drama Queen*

Teman dengan tipe seperti ini sangat umum, terutama di kalangan perempuan. Kehidupan mereka seperti roller coaster emosi, selalu dipenuhi dengan masalah dan kesedihan. Meskipun kita sering berperan sebagai tempat mereka mengadu, mereka tampaknya menikmati drama ini dan tidak terlalu berminat untuk mengubah situasi.

4. *Negatif Nellie*

Teman seperti ini memiliki pandangan pesimis terhadap hidup. Mereka selalu menemukan alasan untuk mengeluh dan tidak pernah menghargai apa yang mereka miliki. Ketidakpuasan mereka yang terus-menerus dapat membuat orang di sekitar mereka merasa lelah dan tertekan

5. *The Critical Cathy*

Teman tipe ini menikmati membuat komentar negatif yang menyakitkan. Mereka seringkali menyamaratakan kritik mereka sebagai 'bercanda', padahal tujuan sebenarnya adalah untuk membuat kita merasa rendah diri

6. *The Gosip Hound*

Teman yang suka menyebarkan gosip adalah ancaman bagi privasi kita. Jika mereka dengan mudah membicarakan orang lain, kita tidak bisa yakin bahwa rahasia kita akan aman bersama mereka. Lebih baik berhati-hati dalam memilih teman untuk berbagi rahasia

2.3.3 Bentuk bentuk toxic relationship

Menurut Alvarez dkk. (2019), hubungan *toxic* bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kekerasan fisik, mental, dan juga masalah keuangan

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan aksi agresi yang ditandai dengan kontak fisik langsung pada tubuh korban, mengakibatkan cedera fisik yang bervariasi mulai dari luka ringan hingga berat, seperti memar, luka robek, atau patah tulang, dijambak, dicubit,

2. Kekerasan psikologis

Kekerasan ini bertujuan untuk menghinai korban dengan kata kata kasar, mengfitnah, mengancam, dan dapat membuat korban tidak merasa aman dan juga tidak mampu mengungkapkan perasaannya sendiri.

3. Kekerasan ekonomi

Kekerasan ekonomi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dalam hubungan, di mana salah satu pihak secara sengaja mengeksploitasi kondisi finansial pasangannya. Tindakan ini bisa berupa perampasan harta benda, pemaksaan kerja berlebihan, atau pencegahan pasangan untuk bekerja

2.3.4 Penyebab toxic relationship

Saskia, N. N., & Idris, F. P. (2023) memaparkan penyebab perilaku agresif sebagai berikut

1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu keadaan emosi yang tidak stabil, cara berpikir yang belum matang, korban

ketergantungan terhadap pelaku dan adanya pendorongan dalam hubungan

2. Faktor eksternal yang berasal dari luar sehingga membuat individu itu bertindak yaitu pengaruh lingkungan pertemanan pelaku, rasa cemburu yang berlebihan terhadap lingkungan sosial korban, pengalaman perselingkuhan pelaku dan adanya rasa tidak mematuhi larangan pasangan.

2.3.5 Dampak toxic relationship

Beberapa dampak yang mungkin terjadi menurut Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024).

1. Mengisolasi dari hubungan lain yang lebih sehat

Hubungan beracun seringkali memaksa korban untuk mengasingkan diri dari orang-orang yang peduli pada mereka. Isolasi ini adalah bentuk penyiksaan psikologis tambahan yang diperlakukan oleh pelaku terhadap korban

2. Tidak memiliki kepercayaan diri

Pelaku hubungan *toxic* secara sistematis menghancurkan kepercayaan diri korban. Dengan terus-menerus merendahkan dan mengkritik, pelaku membuat korban merasa tidak berharga dan tidak mampu. Kondisi ini dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan mental korban

3. Memicu stres dan gangguan kecemasan

Hubungan *toxic* adalah salah satu faktor utama penyebab gangguan kecemasan. Tekanan mental yang berkepanjangan akibat hubungan yang tidak sehat dapat merusak kesehatan mental seseorang.

4. Hal negatif menjadi bagian hidup.

Korban hubungan *toxic* seringkali terjebak dalam trauma psikologis yang berkepanjangan. Pikiran negatif yang terus-menerus muncul akan membentuk pandangan yang pesimis terhadap dunia dan masa depan

5. Abai dengan diri sendiri.

Toxic dan emosi negatif yang timbul dari hubungan *toxic* dapat mengganggu keseimbangan hidup seseorang. Korban seringkali mengabaikan rutinitas sehari-hari yang penting, seperti menjaga kebersihan, berolahraga, dan tidur yang cukup

2.3.6 Pengukuran toxic relationship

Pengukuran *toxic relationship* ini dengan menggunakan *questioner*, Menurut Nurasih (2020), kuesioner adalah alat pengumpulan data yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Kuesioner biasanya berisi pertanyaan terbuka, tertutup, atau skala Likert yang harus dijawab oleh responden secara tertulis.

Subjek memberi respon dengan empat kategori ketentuan, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Dengan skor jawaban:

Jawaban dari item pernyataan untuk perilaku negatif

1. Sangat setuju (SS) jika responden sangat setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 1
 2. Setuju (S) jika responden setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 2
 3. Tidak setuju (T) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 3
 4. Sangat tidak setuju (STS) jika responden tidak setuju dengan pernyataan kuesioner dan diberikan skor 4
- Penilaian perilaku yang didapatkan jika:
- 1) Nilai $> T$ mean, berarti subjek mengalami *toxic relationship*
 - 2) Nilai $< T$ mean, berarti tidak mengalami perilaku *toxic relationship*

2.4 Hubungan toxic relationship dengan perilaku agresif

Tabel 2.4 Hubungan toxic relationship dengan perilaku agresif

No	Nama jurnal	Tahun	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	Toxic relationship sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan (studi kasus pada empat korban toxic relationship)	2021	Kualitatif	Berdasarkan wawancara dengan korban, hubungan toksik dalam pacaran umumnya dimulai dari masalah kecil yang diabaikan. Masalah ini kemudian berkembang menjadi lebih serius dan menunjukkan tanda-tanda hubungan yang tidak sehat. Korban seringkali menyadari adanya masalah, namun takut untuk mengungkapkan perasaan mereka karena berbagai alasan, seperti rasa sayang atau takut kehilangan pasangan. Faktor yang memicu hubungan toksik bisa berasal dari dalam diri individu (faktor internal) atau dari lingkungan sekitar (faktor eksternal). Korban seringkali merasa terisolasi dan sulit untuk meminta bantuan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang beracun (toxic relationship) dapat memicu kekerasan terhadap perempuan. Hubungan tersebut ditandai dengan masalah yang kompleks, baik berasal dari faktor internal maupun eksternal pasangan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga tahap permasalahan yang sering terjadi dalam hubungan toksik sebelum berujung pada kekerasan.
2	Hubungan peer influence dengan perilaku aggrsif pada remaja di sungani	2022	Kuantitatif	Penelitian ini mengkaji perilaku agresif remaja di Sungai Penuh, Kerinci. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja	Berdasarkan penelitian ini, perilaku agresif remaja di Sungai Penuh umumnya tergolong sedang. Hasil penelitian juga

penuh, kerinci

di sana menunjukkan menunjukkan bahwa tingkat agresi yang pengaruh teman sedang, baik dalam sebaya tidak secara bentuk fisik, verbal, signifikan maupun emosi seperti memengaruhi tingkat marah dan agresivitas remaja di permusuhan. wilayah tersebut.

3	Toxic relationship pada remaja: studi di literatur	2023	Literatur review	Masa remaja adalah periode penuh perubahan, baik fisik maupun emosi. Emosi yang tidak stabil membuat remaja rentan terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau <i>toxic</i> . Hubungan <i>toxic</i> ditandai dengan ketidakseimbangan, di mana salah satu pihak seringkali merasa tertekan, dikendalikan, atau diabaikan.	Hubungan toksik adalah interaksi yang tidak sehat, di mana salah satu pihak seringkali mengalami manipulasi, kontrol, atau pelecehan. Remaja sangat rentan terhadap hubungan toksik karena mereka sedang mencari jati diri dan membangun relasi sosial. Dampaknya bisa sangat merusak kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Untuk keluar dari hubungan toksik, kita perlu berani mengambil keputusan dan mencari dukungan dari orang-orang terdekat
4	Emotional Regulation and Toxic Relationships in Late Teens Who Date	2023	Kuantitatif	Dalam penelitian ini diperoleh profil demografi responden yang dijelaskan pada Tabel 1 dalam jumlah presentase, yang memuat karakteristik responden penelitian meliputi jenis kelamin, usia, dan	Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa peneliti memenuhi hipotesis atau H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat toxic relationship pada

status.

remaja akhir pacaran. Sedangkan H0 ditolak yaitu tidak terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan tingkat toxic relationship pada remaja akhir pacaran. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Young & Huwae (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah kemampuan regulasi emosi yang rendah, dan dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang negatif.

5	Pelatihan asertif training untuk mencegah Toxic Relationship pada remaja	2024	participaty action research	Masa remaja adalah periode di mana emosi seringkali berkebolak dan sulit dikontrol. Remaja mencari jati diri, ingin bebas, namun masih bergantung pada orang lain. Kondisi ini membuat remaja cenderung mencari dukungan dari teman sebaya, yang terkadang dapat memicu hubungan yang tidak sehat atau toxic relationship. Toxic relationship adalah hubungan yang	Pelatihan Asertif training memberikan pedoman kepada peserta agar mampu bersikap ketika menghadapi toxic relationship. Dari hasil pengabdian diperoleh data peserta sudah bisa mengonseptindakan atau perilaku sebanyak 70%.
---	--	------	-----------------------------	---	--

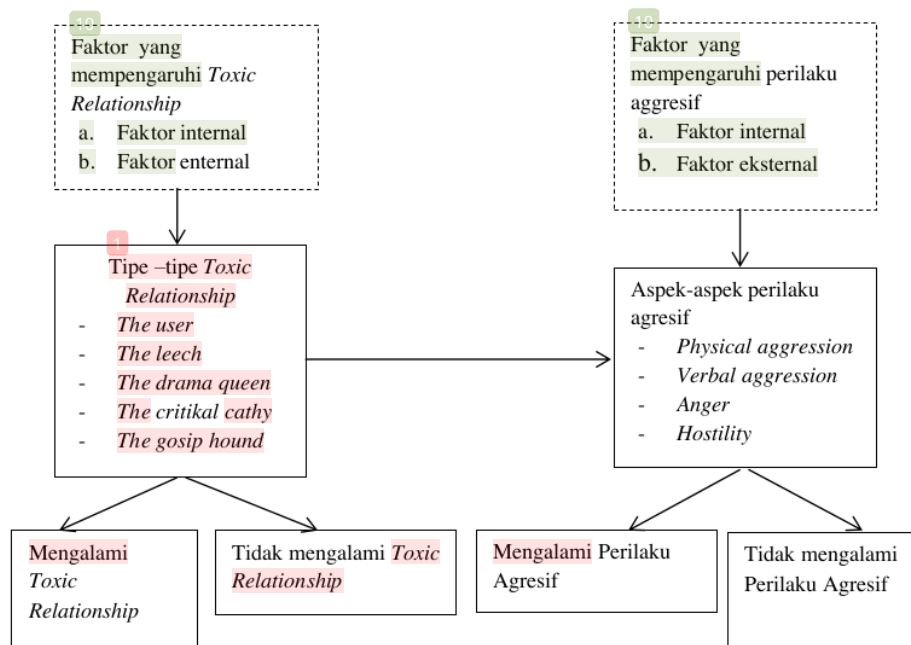
merusak dan tidak seimbang, di mana salah satu pihak mendominasi dan membuat pihak lain merasa tidak nyaman. Hubungan seperti ini dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kesulitan berkomunikasi, kekerasan, dan citra diri yang negatif.

Untuk mengatasi masalah ini, remaja perlu belajar bersikap asertif. Asertif berarti mampu menyampaikan pendapat dan perasaan dengan tegas dan sopan, tanpa merugikan orang lain. Pelatihan asertif dapat membantu remaja meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih sehat.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

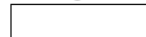
3.1 Kerangka konsep

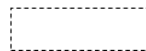
Kerangka acuan konseptual merupakan sebuah kerangka yang menjelaskan hubungan antar konsep yang bisa diukur atau digambarkan melalui proses penelitian. Karena konsep tidak bisa diamati secara langsung, pengukurannya dilakukan dengan menggunakan variabel (SRIATNO, 2021).



2
Gambar 3.1 Kerangka konsep hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITSkes ICMe Jombang

Keterangan

 : Yang diteliti

 : Yang tidak diteliti

 : Penghubung

Pada kerangka konsep 3.1 menjelaskan bagaimana hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur melalui variabel-variabel tertentu. Misalnya, toxic relationship digambarkan memiliki beberapa tipe seperti *the user*, *the leech*, *the drama queen*, *the critical cathy*, dan *the gossip hound*. Di sisi lain, perilaku agresif juga diklasifikasikan dalam aspek-aspek seperti *physical aggression*, *verbal aggression*, *anger*, dan *hosility*. Penelitian ini penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mahasiswa, baik secara internal maupun eksternal, sehingga dapat ditemukan solusi untuk mengatasi masalah toxic relationship dan perilaku agresif di lingkungan akademis.

3.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian.

Biasanya, hipotesis dirumuskan sebagai hubungan antara dua variabel (SRIATNO, 2021).

H1 : Ada hubungan *Toxic Relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 (Studi di ITSKes ICMe Jombang)

H0: Tidak ada hubungan *Toxic Relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa sesester 1 dan 3 (Studi di ITSKes ICMe Jombang)

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara [variabel 1] dan [variabel 2]. Sesuai dengan pendapat Nursalam (2020), penelitian kuantitatif memanfaatkan data numerik yang diperoleh melalui [metode pengumpulan data, misal: kuesioner, observasi sistematis] untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan data berupa angka untuk menarik kesimpulan yang ditarik.

4.2 Rencana penelitian

Rancangan penelitian adalah strategi atau langkah untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan dan dijadikan sebagai pedoman atau kesimpulan selama proses penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa makalah penelitian merupakan gambaran tentang langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Menurut (Nursalam, 2020), *Cross sectional* adalah sebuah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Penelitian dimulai dari penyusunan ¹ proposal (bab 1-4) hingga penyusunan laporan hasil akhir (bab 5-6) sejak bulan agustus 2024

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia Medika ² Jombang

4.4 Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Populasi ² adalah kumpulan seluruh jumlah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan (Hariyanto dan Rohmah, 2018). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi S1 Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia jombag sebanya 88 mahasiswa

4.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian yang dipilih dari populasi yang diharapkan dapat merepresentasikan karakteristik keseluruhan populasi ¹ (Hariyanto dan Rohmah, 2018). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagian dari mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi S1 Ilmu Keperawatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia jombag sebanyak 72 Mahasiswa.

$$n = \frac{N}{1 + N (\alpha)^2}$$

$$n = \frac{N}{1 + N (0,05)^2}$$

$$n = \frac{88}{1 + 88 (0,0025)}$$

$$n = \frac{88}{1 + 0,22}$$

$$n = 72$$

$$n = 72 \text{ sampel}$$

n= Besar sampel

N= Besar populasi

α = drajat eror $(0,05)^2$

Setelah dihitung menggunakan rumus slovin maka mendapatkan sampel 72.

$$n = \frac{N1}{N} \times n$$

Semester 1

$$n1 = \frac{39}{88} \times 72 = 32$$

Semester 3 kelas A

$$n1 = \frac{25}{88} \times 72 = 20$$

Semester 3 kelas B

$$n1 = \frac{24}{88} \times 72 = 20$$

Jumlah sampling = 72

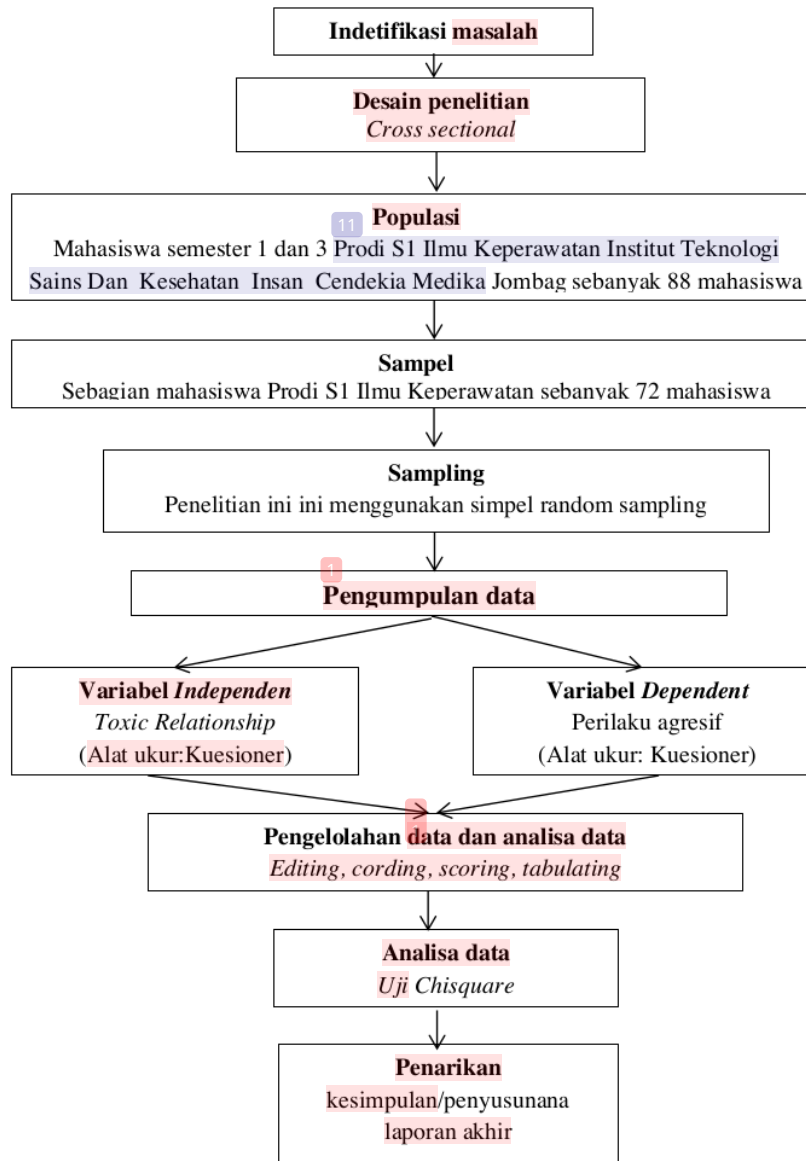
4.4.3 Sampling

Sampling merupakan proses memilih sebagian anggota dari populasi untuk dijadikan objek penelitian. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik populasi agar hasil penelitian dapat mewakili seluruh populasi (Hariyanto dan Rohmah, 2018).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Responden dipilih dengan *simple random sampling*, tanpa memandang strata. *Simple random sampling* yaitu mengambil anggota dari populasi atau menggunakan teknik undian (Notoatmojo, 2010).

4.5 Kerangka kerja

Kerangka kerja adalah tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ilmiah dalam melakukan penelitian sejak awal hingga akhir penelitian.



Gambar 4.1 kerangka kerja hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif di Keperawatan Institut Teknologi Sains Dan Kesehatan Insan Cendekia jombang

4.6 Identifikasi variabel

4.6.1 Variabel independent (bebas)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menentukan variabel lain. Aktivitas stimulus yang dimanipulasi peneliti untuk menghasilkan efek pada variabel dependen. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati dan diukur untuk menentukan hubungan atau pengaruhnya terhadap variabel lain (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah toxic relationship

4.6.2 Variabel dependent (terikat)

Variabel dependent adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain. Variabel respon muncul sebagai akibat dari manipulasi variabel lain. Menentukan apakah variabel bebas mempunyai hubungan atau pengaruh (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah perilaku agresif.

4.7 Definisi oprasional

Definisi operasional adalah cara seorang ilmuwan untuk mendefinisikan variabel secara operasional dalam hal sifat yang diamati, memungkinkan para ilmuwan untuk melakukan pengamatan atau pengukuran yang tepat tentang suatu objek (Nursalam, 2020).

Tabel 4.2 hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel Independen <i>Toxic Relationship</i>	hubungan yang menghancurkan, di mana salah satu pihak secara sengaja menciptakan lingkungan yang penuh dengan manipulasi, kontrol, dan penghinaan	1. <i>The User</i>	K	N	Skala Likert: Pernyataan negatif Sangat setuju (SS):1 Setuju (S) :2 Tidak setuju (TS) :3 Sangat tidak setuju (STS) :4 Kriteria : 1. Nilai $\geq T$ mean, berarti subjek mengalami <i>toxic relationship</i> 2. Nilai $< T$ mean, berarti tidak mengalami <i>toxic relationship</i> (Azwar,2019)
		2. <i>The Leech</i>	U	O	
		3. <i>The Drama Queen</i>	E	M	
		4. <i>Negative Nellie</i>	S	I	
		5. <i>The Critical Cathy</i>	I	N	
		6. <i>The Gosip Hound</i>	O	A	
			N	L	
			E		
			R		
Variabel Dependent Perilaku agresif	respon yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu hal dengan cara yang tidak menyenangkan, baik secara fisik ataupun verbal	1. <i>Physical aggression</i>	K	N	Skala Likert: Pernyataan negatif Sangat setuju (SS):1 Setuju (S) :2 Tidak setuju (TS) :3 Sangat tidak setuju (STS) :4 Kriteria : 1. Nilai $\leq T$ mean, berarti subjek mengalami perilaku agresif 2. Nilai $> T$ mean, berarti tidak mengalami perilaku agresif (Azwar,2019)
		2. <i>Verbal aggression</i>	U	O	
		3. <i>Anger</i>	E	M	
		4. <i>Hostility</i>	S	I	
			I	N	
			O	A	
			N	L	
			E		
			R		

4.8 Pengumpulan dan analisa data

Teknik pengumpulan data adalah proses memperoleh informasi dari responden dengan menggunakan berbagai alat atau instrumen penelitian, seperti kuesioner atau wawancara, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

4.8.1 Bahan dan alat ukur

1. Kuesioner

a. *Google form*

4.8.2 Instrumen

Kuesioner, sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden. Jawaban tertulis dari responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2018).

1. Skala *toxic relationship*

Dalam penelitian ini, *toxic relationship* akan diukur menggunakan skala *toxic relationship* dalam artikel Fuller (2020).

1. *The User*

Teman seperti ini hanya berpura-pura baik di awal. Setelah mendapatkan apa yang mereka inginkan dari kita, mereka tidak ragu untuk meninggalkan kita begitu saja.

2. *The Leech*

Teman seperti ini seringkali menjadikan kita sebagai sandaran. Mereka selalu mengharapkan kita untuk memprioritaskan kebutuhan mereka, bahkan jika itu berarti kita harus mengorbankan hal-hal penting lainnya.

3. *The Drama Queen*

Teman dengan tipe seperti ini sangat umum, terutama di kalangan perempuan. Kehidupan mereka seperti roller coaster emosi, selalu dipenuhi dengan masalah dan kesedihan. Meskipun kita sering berperan sebagai tempat mereka mengadu, mereka tampaknya menikmati drama ini dan tidak terlalu berminat untuk mengubah situasi.

4. *Negatif Nellie*

Teman seperti ini memiliki pandangan pesimis terhadap hidup. Mereka selalu menemukan alasan untuk mengeluh dan tidak pernah menghargai apa yang mereka miliki. Ketidakpuasan mereka yang terus-menerus dapat membuat orang di sekitar mereka merasa lelah dan tertekan

5. *The Critical Cathy*

Teman tipe ini menikmati membuat komentar negatif yang menyakitkan. Mereka seringkali menyamaratakan kritik mereka sebagai 'bercanda', padahal tujuan sebenarnya adalah untuk membuat kita merasa rendah diri

6. *The Gosip Hound*

Teman yang suka menyebarkan gosip adalah ancaman bagi privasi kita. Jika mereka dengan mudah membicarakan orang lain, kita tidak bisa yakin bahwa rahasia kita akan aman bersama mereka. Lebih baik berhati-hati dalam memilih teman untuk berbagi rahasia.

Hound 12 item. Skala psikologi yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri atas empat jawaban, dimana responden diminta untuk memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut. Pilihan-pilihan tersebut antara lain SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Sedangkan untuk penilain, item unfavorable SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4

2. Skala perilaku agresif

Dalam penelitian ini, perilaku agresif akan diukur menggunakan skala perilaku agresif

1. Aspek fisik (*physical aggression*) yang terdiri berbagai tindakan menyakiti ataupun mengganggu orang lain, termasuk merusak barang, memukul, menendang, mendorong;
2. Aspek verbal (*verbal aggression*) yang merupakan agresif dalam bentuk menyakiti orang dengan menggunakan kata-kata seperti membentak, mendebat, mengejek;
3. Aspek kemarahan (*anger*) yaitu berhubungan dengan masalah pengontrolan emosi seperti: rasa marah, kesal (jengkel);

4. Permusuhan (*hostility*) yaitu aspek agresif yang berhubungan dengan perasaan cemburu, iri hati, curiga serta sikap permusuhan kepada orang lain.

Hound 8 item. Skala psikologi yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri atas empat jawaban, dimana responden diminta untuk memilih salah satu diantara beberapa pilihan tersebut. Pilihan-pilihan tersebut antara lain SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Sedangkan untuk penilain, item unfavorable SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4

a. Uji Validitas

Dilakukannya uji validitas dikarenakan sebelumnya belum diuji oleh para ahli. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid) (Noor, 2018). Hasil uji validitas untuk variable *toxic relationship* yaitu item 1 (0,815), item 2 (0,621), item 3 (0,740), item 4 (0,815), item 5 (0,661), item 6 (0,621), item 7 (0,740), item 8 (0,494), item 9 (0,815), item 10 (0,661), item 11 (0,740), item 12 (0,621), sedangkan variable perilaku agresif yaitu item 1 (0,899), item 2 (0,582), item 3 (0,709), item 4 (0,899), item 5 (0,588), item 6 (0,531), item 7 (0,582), item 8 (0,899).

b. Uji Reliabilitas

Dilakukannya uji reliabilitas ini digunakan untuk melihat nilai *cronbach alpha* yaitu , uji validitas pada penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS. Kuesioner dikatakan reliabel apabila *cronbach's alpha* $< 0,6$ (Wiranti, 2018). Hasil uji reliabilitas untuk variable *toxic relationship* *cronbach's alpha* 0,895 dari 12 item sedangkan variable perilaku agresif *cronbach's alpha* 0,857 dari 8 item.

4.8.3 Prosedur penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data, yaitu proses mendekati sasaran dan proses mengumpulkan ciri-ciri sasaran yang diperlukan untuk penelitian (Nursalam, 2020).

1. Setelah Proposal disetujui oleh pembimbing dan penguji, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada bagian akademik ITSkes ICME Jombang untuk memperoleh data dan jumlah mahasiswa yang menempuh jenjang pendidikan semester 1 dan 3 program studi Ilmu S1 keperawatan.
2. Peneliti menemui calon responden secara langsung untuk mengadakan pendekatan serta memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai penelitian yang akan dilakukan dan menunggu pertanyaan apabila ada responden yang bertanya.
3. Menanyakan kesediaan responden dengan memberikan surat pernyataan kesediaan menjadi responden berupa *inform consent*.

4. Apabila responden semua setuju peneliti mulai melakukan pendataan jumlah responden kemudian membuat undian untuk memilih sample yang akan di jadikan bahan penelitian.
5. Responden yang terpilih sebagai sample mengisi kuesioner, kemudian setelah selesai di kumpulkan kembali kepada peneliti.
6. Setelah semua terkumpul peneliti meneliti ulang kembali apakah kuesioner yang di berikan sudah terisi semua atau belum.
7. Apabila semua di rasa sudah cukup peneliti melakukan pengolahan data dan tehnik analisa data

4.8.4 Analisa data

1. *Editing*

Adalah sebuah upaya untuk mengecek kembali keakuratan data yang sudah diperoleh atau dikumpulkan. Pengeditan terjadi selama pengumpulan data atau setelah pengumpulan data (Hariyanto dan Rohmah, 2018).

2. *Coding*

Coding adalah kegiatan pemberian kode numeric (angka) data yang terdiri atas beberapa kategori (Hariyanto dan Rohmah, 2018). Memasukkan kode ini sangat penting untuk memproses dan menganalisis data di komputer. Biasanya pada saat pengkodean, daftar kode dan artinya juga dibuat dalam sebuah buku (codebook) sehingga letak dan arti dari kode variabel dapat lebih terlihat.

1) Data umum

a. Responden

Responden 1 = Kode R1

Responden 2 = Kode R2

Responden 3 = Kode R3

b. Jenis kelamin

Laki-laki = Kode J1

Perempuan = Kode J2

c. Umur

Umur 10-13 tahun (praremaja) = Kode U1

Umur 14-16 tahun (remaja awal) = Kode U2

Umur 17-21 tahun (remaja akhir) = Kode U3

2) Data khusus

a. Toxic Relationship

Mengalami Toxic Relationship = Kode T1

Tidak mengalami Toxic Relationship = Kode T2

b. Perilaku agresif

Mengalami perilaku agresif = Kode P1

Tidak mengalami perilaku agresif = Kode P2

3. *Scoring*

Scoring adalah melakukan penilaian untuk jawaban responden.

Untuk mengukur variabel independent yaitu *Toxic Relationship* dengan variabel dependent Perilaku agresif, digunakan alat ukur

kuesioner. Untuk mempermudah dalam mengkategorikan jenjang/peringkat setiap variabel dalam penelitian.

1) Variabel *Toxic Relationship*

Scoring pada penelitian *Toxic Relationship* dengan pernyataan 1-12

Pernyataan negatif

6

Sangat setuju (SS):1

Setuju (S) :2

Tidak setuju (TS) :3

Sangat tidak setuju (STS) :4

Kreteria rentang skor 1-12

1. Nilai $>T$ mean, berarti subjek mengalami *toxic relationship*
2. Nilai $< T$ mean, berarti tidak mengalami *toxic relationship*

(Azwar,2019)

2) Variabel perilaku agresif

Scoring pada penelitian perilaku agresif dengan pernyataan 1-8

Pernyataan negatif

6

Sangat setuju (SS):1

Setuju (S) :2

Tidak setuju (TS) :3

Sangat tidak setuju (STS) :4

Kreteria rentang skor 1-8 :

1. Nilai $< T$ mean, berarti subjek mengalami perilaku agresif

2. Nilai $>T$ mean, berarti tidak mengalami perilaku agresif (Azwar, 2019)

4. *Tabulationg*

Tabulating adalah membuat tabel-tabel data sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Hariyanto dan Rohmah, 2018). Dalam tahap ini data disusun dalam bentuk tabel agar lebih mempermudah dalam menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Tabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel frekuensi yang dinyatakan dalam persen.

4.8.5 Cara analisa

1) *Analisa Univariat* (Analisi Deskriptif)

Analisa univariat adalah analisa yang dilakukan untuk menganalisa tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis univariat bertujuan menjelaskan analisis pada masing masing variabel secara deskriptif dari variabel independent untuk mengetahui hasil data *Toxic Relationship* menggunakan kuesioner dan variabel dependent untuk mengetahui perilaku agresif menggunakan kuesioner. Analisa univariat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$T_{skor} = T \text{ mean}$$

$$T = \frac{T - \pm 10 (x - \bar{x})}{sd}$$

Keterangan:

x : Skor responden

\bar{x} : Nilai rata-rata kelompok

sd : Standar deviasi (Azwar, 2019)

T skor variabel independen *Toxic Relationship*

1. Nilai $\geq T$ mean, berarti subjek mengalami *toxic relationship*
2. Nilai $< T$ mean, berarti tidak mengalami *toxic relationship*

(Azwar,2019)

T skor variable dependen perilaku agresif

1. Nilai $\leq T$ mean, berarti subjek mengalami perilaku agresif
2. Nilai $> T$ mean, berarti tidak berperilaku agresif

(Azwar,2019)

2) Analisa Bivariat

Analisis *bivariat* adalah analisis yang dilakukan pada lebih dari dua variabel. Analisis *bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel signifikan atau tidak. Analisa *bivariat* ini menggunakan uji *Chisquare* dengan $\alpha = 0,05$ dasar digunakan uji statistik *chisquare*, jika data yang akan diolah mengandung unsur skala nominal maka dapat dilakukan uji *chisquare*. Adapun pedoman signifikan memakai panduan sebagai berikut:

- a. Apabila $p \leq \alpha 0,05 = H_0$ ditolak, H_1 diterima berarti ada hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi S1 Ilmu Keperawatan.

- b. Apabila $p > \alpha 0,05 = H_0$ diterima, H_1 ditolak berarti tidak ada hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi S1 Ilmu Keperawatan.

4.9 Etika penelitian

1. *Informed Consent* (persetujuan)

Informed consent adalah sebuah bentuk persetujuan antara peneliti dan dengan responden. *Informed consent* dapat diberikan sebelum melakukan penelitian dengan cara memberikan lembar kesediaan untuk menjadi menjadi responden. Tujuannya adalah supaya subjek bisa mengerti maksud dan tujuan dilakukannya penelitian dan juga mengetahui dampaknya (Nursalam, 2020).

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Anonymity memiliki tujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas dari subjek dengan cara peneliti tidak mencantumkan nama subjek dalam lembar pengumpulan data, akan tetapi cukup dengan memberikan kode pada lembar tersebut.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti akan selalu menjaga kerahasiaan informasi yang diterimanya, dan hanya diungkapkan kepada kelompok tertentu yang terlibat dalam penelitian untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian selanjutnya.

4. *Ethical Clearance* Menurut Pusbindiklat peneliti LIPI (2022)

Ethical clearance adalah suatu instrumen untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian. Klirens etik

penelitian merupakan acuan bagi peneliti untuk menjunjung tinggi nilai integritas, kejujuran, dan keadilan dalam melakukan penelitian. Selain itu juga, guna melindungi peneliti dari tuntutan terkait etika penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**5.1 Hasil penelitian.****5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di ITSKes ICMe Jombang Jalan, Kemuning nomor 57A. Candi Mulyo, Kec. Jombang. Kabupaten Jombang Jawa Timur, 61419. Kampus ini terdiri dari beberapa fakultas dengan beberapa jurusan salah satunya adalah fakultas kesehatan jurusan program studi S1 Ilmu Keperawatan. Pada program studi ini berisikan mahasiswa semester 1 hingga semester 7 dimana responden pada penelitian ini adalah semester 1 dan 3 studi S1 Ilmu Keperawatan yang berjumlah 72 mahasiswa.

5.1.2 Data Umum**1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSKes ICMe Jombang.

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	13	18,1 %
2.	Perempuan	59	81,9 %
	Jumlah	72	100 %

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui jenis kelamin mahasiswa semester 1 dan 3 di ITSKes ICMe Prodi s1 Ilmu Keperawatan Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (81,9 %).

2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSKes ICMe Jombang.

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17-21 tahun	72	100 %
	Jumlah	72	100 %

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui umur mahasiswa semester 1 dan 3 di ITSKes ICMe Prodi s1 Ilmu Keperawatan Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 17-21 tahun sebanyak 72 orang (100 %).

5.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik responden berdasarkan kategori *Toxic Relationship*

Table 5.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori *Toxic Relationship* mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSKes ICMe Jombang.

No	<i>Toxic Relationship</i>	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mengalami <i>Toxic Relationship</i>	49	68.1 %
2.	Tidak Mengalami <i>Toxic Relationship</i>	23	31,9 %
	Jumlah	72	100 %

Sumber : data primer, 2024

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui responden yang mengalami *Toxic Relationship* pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSKes ICMe Jombang. sebagian besar yang berjumlah sebanyak 49 orang (68,1%).

2. Karakteristik responden berdasarkan kategori perilaku agresif

Tabel 5.4 distribusi frekuensi responden berdasarkan kategori perilaku agresif mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSkes ICMe Jombang.

No	Perilaku agresif	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Mengalami Perilaku agresif	65	90,3 %
2.	Tidak mengalami perilaku agresif	7	9,7 %
Jumlah		32	100 %

Sumber : data primer diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui responden yang mengalami perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSkes ICMe Jombang. Hampir seluruhnya yang berjumlah sebanyak 65 orang (90,3 %).

3. Hubungan *Toxic Relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSkes ICMe Jombang

Tabel 5. 5 Tabulasi silang hubungan *Toxic Relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSkes ICMe Jombang, bulan November 2024.

Perilaku Agresif

<i>Toxic Relationship</i>	Mengalami perilaku agresif		Tidak mengalami perilaku agresif		Total	
	F	%	F	%	f	%
Mengalami <i>Toxic Relationship</i>	47	95,9%	2	4,1%	49	100%
Tidak Mengalami <i>Toxic Relationship</i>	18	78,3%	5	21,7%	23	100%
Total	65	90,3%	7	9,7%	72	100%

Uji *Chi-square* nilai *p-value*= 0,000

Berdasarkan hasil penelitian output di atas diketahui nilai *p-value* (0,000) pada uji person *Chi-square* adalah sebesar 0,000. Karena nilai *p-value*. (0,000) atau < 0,05 maka H1 diterima H0 ditolak yang artinya ada Hubungan *Toxic Relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSKes ICMe Jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 *Toxic Relationship*

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.3, *Toxic Relationship* responden mahasiswa semester 1 dan 3 Prodi s1 Ilmu Keperawatan di ITSKes ICMe Jombang. Sebagian besar sebanyak 49 orang (68,1%) mengalami *Toxic Relationship*. Menurut peneliti, mahasiswa sering kali terjebak dalam *toxic*

relationship karena beberapa faktor yang saling berinteraksi, ketidakmatangan emosional menjadi salah satu penyebab utama. Banyak mahasiswa berada dalam fase perkembangan dimana mereka belum sepenuhnya memahami dinamika hubungan yang sehat, sehingga mudah terjebak dalam pola hubungan yang merugikan. Tekanan sosial di lingkungan kampus dapat memperburuk situasi.

Kematangan emosional memainkan peran penting dalam hubungan, termasuk hubungan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kematangan emosional cenderung mampu mengelola emosi dengan baik, memahami perspektif seseorang, dan menyelesaikan konflik secara sehat. Sebaliknya, ketidakmatangan emosional dapat memicu perilaku impulsif, sulit mengontrol emosi negatif, dan cenderung menyalahkan seseorang, yang menjadi pemicu utama dalam hubungan beracun (*toxic relationship*). Pada masa peralihan menuju dewasa, mahasiswa sering menghadapi tekanan emosional yang besar. Jika tidak diiringi dengan kematangan emosional, tekanan ini dapat memperburuk pola hubungan yang tidak sehat. Misalnya, rasa cemburu yang berlebihan, komunikasi yang buruk, atau sikap manipulatif sering kali muncul dari ketidakmampuan memahami dan mengatur emosi sendiri. Dengan demikian, kematangan emosional bukan hanya kunci untuk menghindari *toxic relationship*, tetapi juga pondasi penting untuk membangun hubungan yang sehat, saling mendukung, dan berkelanjutan (Effendy, 2019).

Faktor yang mempengaruhi *Toxic Relationship* yang pertama yaitu jenis kelamin. Berdasarkan tabel 5.1 diketahui jenis kelamin mahasiswa semester 1 dan 3 di ITSKes ICMe Prodi s1 Ilmu Keperawatan Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (61,9%). Menurut peneliti, mahasiswa perempuan sering kali menghadapi tekanan sosial untuk mempertahankan hubungan, bahkan ketika hubungan tersebut tidak sehat. Rasa ketergantungan emosional ini dapat membuat mereka merasa terjebak dalam hubungan yang merugikan.

Tekanan sosial yang dihadapi mahasiswa, seperti tuntutan akademik, konflik sosial, dan masalah pribadi, dapat secara signifikan memengaruhi kualitas hubungan mereka. Ketika tekanan sosial menumpuk tanpa dikelola dengan baik, mahasiswa cenderung membawa stres tersebut ke dalam hubungan hal ini yang dapat memicu perilaku negatif seperti komunikasi yang buruk, mudah tersinggung, atau kecenderungan menyalahkan seseorang. Hal ini dapat menciptakan pola hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*. Tekanan juga sering kali memperburuk emosi negatif seperti kecemburuan, rasa tidak aman, atau frustrasi, yang berpotensi meningkatkan konflik dalam hubungan. Tanpa kemampuan untuk mengelola tekanan dan stres secara efektif, mahasiswa mungkin mengalami kesulitan menjaga stabilitas emosi, sehingga hubungan menjadi penuh dengan ketegangan dan kurangnya saling pengertian. Oleh karena itu, pengelolaan tekanan yang baik menjadi kunci untuk menghindari *toxic*

relationship dan menciptakan hubungan yang sehat dan saling mendukung (Reata Y, 2023).

Faktor yang mempengaruhi *Toxic Relationship* yang kedua adalah usia. Berdasarkan tabel 5.2 diketahui umur mahasiswa semester 1 dan 3 di ITS Kes ICM Prodi s1 Ilmu Keperawatan Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar berumur 17-21 tahun (remaja akhir) sebanyak 72 orang (100%). Menurut peneliti, Mahasiswa muda sering kali belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalin suatu hubungan dikarenakan ketidakmatangan emosional. Hal ini membuat mereka sulit mengenali tanda-tanda *toxic relationship*, seperti manipulasi emosional atau kekerasan verbal, sehingga mereka cenderung bertahan dalam situasi yang merugikan.

Usia 17-24 tahun (remaja akhir) memiliki peran penting dalam memengaruhi dinamika *toxic relationship* karena berkaitan dengan ketidakmatangan emosional. Pada usia remaja akhir, individu cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami ketidakmatangan emosional. Hal ini sering kali meningkatkan risiko terjadinya pola hubungan yang tidak sehat, seperti ketergantungan emosional, manipulasi, atau kurangnya batasan yang jelas. Sebaliknya, seiring bertambahnya usia, individu umumnya memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam membangun hubungan, belajar dari kesalahan, dan mengembangkan keterampilan yang lebih baik. Hal ini dapat membantu mereka untuk menjalin hubungan yang sehat (Sahabang, P. R. dkk, 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner, ITS Kes ICMe Jombang banyak yang mengalami *Toxic Relationship*. Rata-rata nilai dari 6 indikator *toxic relationship* didapatkan indikator *the leech* dan *the critical cathy*. Menurut peneliti, mahasiswa yang mengalami *toxic relationship the leech* merujuk pada individu yang sangat bergantung secara emosional pada teman sebayanya. Mereka cenderung menyerap energi positif dan dukungan dari teman tanpa memberikan timbal balik yang setara. Mahasiswa yang berperan sebagai "*leech*" sering kali merasa tidak aman dan membutuhkan pengakuan serta dukungan terus-menerus dari teman sebayanya. Ketergantungan ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan, dimana teman sebaya merasa terbebani dan tidak dihargai, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dan perasaan negatif. Sedangkan *the critical cathy*, merupakan individu yang selalu mengkritik dan merendahkan teman sebayanya. Perilaku ini sering kali muncul dari rasa tidak percaya diri atau keinginan untuk mengontrol orang lain, hubungan kritik yang berlebihan dapat merusak kepercayaan diri seseorang dan menciptakan ketidaknyamanan. Mahasiswa yang mengalami perilaku ini sering merasa tertekan dan terjebak dalam siklus negatif, di mana mereka merasa tidak pernah cukup baik untuk memenuhi ekspektasi teman sebayanya. Dampak pada hubungan Kedua tipe perilaku ini dapat menyebabkan dampak serius pada kesehatan mental dan emosional individu yang terlibat.

Mahasiswa yang terjebak dalam hubungan dengan *the leech* mungkin mengalami kelelahan emosional dan kehilangan motivasi, sementara mereka

yang berurusan dengan *the critical cathy* dapat mengalami stres, kecemasan, perilaku agresif dan depresi akibat kritik terus-menerus. Akibatnya, *toxic relationship* ini tidak hanya merugikan individu secara pribadi tetapi juga dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kehidupan sosial mereka. Kesadaran akan perilaku-perilaku ini penting untuk mencegah terjadinya *toxic relationship* di kalangan mahasiswa, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan saling mendukung (Praptiningsih, N. A, dkk, 2021).

5.2.2 Perilaku Agresif

Berdasarkan hasil penelitian tabel 5.8, perilaku agresif pada mahasiswa ITS Kes ICMe Jombang semester 1 dan 3 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya mengalami perilaku agresif sebanyak 65 orang (90,3%). Menurut peneliti, Mahasiswa yang belum stabil dalam mengelolah emosi mereka lebih mudah terkena arus emosi negatif. Kondisi ini dapat memicu reaksi impulsif yang berakhir dalam perilaku agresif. Semakin rendah kematangan emosional, semakin tinggi potensi munculnya perilaku agresif.

Mengelolah emosional berperan penting dalam mengontrol perilaku agresif pada mahasiswa. Mahasiswa yang belum matang secara emosional cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti marah, frustrasi, atau stres, yang dapat memicu perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik. Kurangnya kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi secara sehat sering kali membuat individu lebih mudah bereaksi secara impulsif terhadap situasi yang menekan. Sebaliknya,

mahasiswa yang memiliki kematangan emosional mampu mengenali emosi mereka, mengendalikan dorongan agresif, dan merespons konflik dengan cara yang lebih bijaksana. Di tengah berbagai tekanan akademik, sosial, dan pribadi yang dihadapi, kematangan emosional menjadi kunci untuk menjaga stabilitas emosi dan menghindari perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Ramadhatsani dkk, 2024).

Faktor yang memengaruhi Perilaku yang pertama adalah jenis kelamin. Data jenis kelamin mahasiswa semester 1 dan 3 di ITSKes ICMe Prodi S1 Ilmu Keperawatan Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 orang (81,9%). Menurut peneliti, Mahasiswa perempuan yang belum sepenuhnya mengelola emosi mereka cenderung lebih mudah terpicu untuk bereaksi secara agresif ketika menghadapi situasi stres atau konflik selain itu Mahasiswa perempuan mungkin merasa tekanan untuk menunjukkan kekuatan atau ketahanan dalam situasi sosial tertentu, sehingga mereka terlibat dalam perilaku agresif sebagai cara untuk diterima dalam kelompok.

Perempuan cenderung lebih responsif terhadap mengelola emosi dan sosial, sehingga agresif mereka sering kali muncul dalam bentuk perilaku negatif terutama ketika menghadapi konflik, memahami faktor yang menyebabkan mahasiswa perempuan lebih banyak mengalami perilaku agresif sangat penting untuk pencegahan. Dengan memberikan dukungan emosional dan pendidikan tentang mengelola emosi, diharapkan

mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik untuk mengatasi stres dan konflik (Ramadhatsani dkk, 2024).

Faktor yang mempengaruhi perilaku agresif kedua yaitu usia. Data dari tabel 5.2 diketahui umur mahasiswa semester 1 dan 3 di ITS Kes ICMe Prodi S1 Ilmu Keperawatan Jombang menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 17-21 tahun (remaja akhir) sebanyak 72 orang (100%). Menurut peneliti mahasiswa pada umur remaja akhir ini masih dalam tahapan perkembangan identitas dan emosi yang belum stabil. Emosi negatif yang dialami akibat tekanan akademis, harapan orang tua, atau masalah personal dapat memicu perilaku agresif. Individu yang frustrasi cenderung menunjukkan reaksi impulsif yang negatif.

Emosi negatif seperti marah, jengkel, dan sakit hati sering kali muncul sebagai reaksi spontan terhadap situasi frustratif. Hal ini dapat memicu individu untuk melakukan tindakan yang tidak rasional, seperti mengeluarkan kritik verbal atau fisik yang keras. Perilaku agresif di kalangan mahasiswa berusia 17-21 tahun (remaja akhir) dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Edukasi tentang manajemen emosi, dukungan sosial, dan lingkungan sekolah yang positif dapat membantu mengurangi frekuensi perilaku agresif. Dengan demikian, mahasiswa dapat belajar mengelola emosi mereka dengan cara yang lebih sehat dan saling mendukung (Fitrianisa, A, 2019).

Berdasarkan hasil kuesioner, Mahasiswa semester 1 dan 3 ITS Kes ICMe Jombang terindikasi mengalami perilaku agresif. Nilai rata-rata dari 4

indikator perilaku agresif *hostility* merupakan indikator dengan nilai tertinggi. Menurut peneliti, *hostility* atau permusuhan dapat menyebabkan akumulasi resentment berjalan seiring waktu. Ketika masalah tidak diselesaikan dan perasaan negatif terus dibiarkan, rasa benci akan semakin mendalam. Resentimen ini dapat menciptakan siklus negatif pada mental emosional mahasiswa di mana seorang merasa semakin terasingkan dan tidak bahagia.

Permusuhan adalah salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan hubungan menjadi beracun. Ketika kebencian muncul dalam suatu hubungan, dampaknya dapat sangat merusak dan menciptakan lingkungan yang tidak sehat bagi kedua belah pihak. Secara keseluruhan, permusuhan adalah faktor destruktif yang dapat menghancurkan suatu hubungan. Untuk mencegah kebencian menjadi *toxic relationship*, penting bagi seseorang untuk berkomunikasi secara terbuka, menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat, dan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Dengan demikian, mereka dapat membangun kembali kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung satu sama lain (Firdaus, M. T, 2019).

5.2.3 Hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITSKes ICMe Jombang.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden di ITSKes ICMe Jombang sebagian besar mengalami *toxic relationship* yang berjumlah sebanyak 49 orang (68,1%) dan hampir seluruhnya mengalami

perilaku agresif yang berjumlah sebanyak 65 orang (90,3%). Hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan nilai probabilitas 0,000 atau kurang dari $< 0,05$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITS Kes ICMe Jombang. Menurut peneliti, mahasiswa yang mengalami *toxic relationship* cenderung mengalami perilaku agresif, *toxic relationship* sering kali ditandai dengan interaksi yang penuh ketegangan, dimana ketidakmatangan emosional dapat mempengaruhi perilaku agresif. Ketika seseorang terjebak dalam hubungan yang beracun (*toxic relationship*), mereka mungkin mulai meniru pola komunikasi negatif ini sebagai respons terhadap stres dan konflik. Hal ini menyebabkan mereka lebih mungkin untuk menggunakan kata-kata kasar atau menghina sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka, baik terhadap pasangan maupun orang lain di sekitar mereka.

Mahasiswa yang terlibat dalam hubungan *toxic relationship* sering kali menunjukkan ketidakmatangan emosional. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi dan frustrasi dapat memicu reaksi agresif. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kematangan emosional yang kurang cenderung lebih mudah terpicu untuk berperilaku agresif, termasuk dalam bentuk kekerasan verbal dalam situasi konflik, mereka mungkin tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah secara konstruktif, sehingga memilih untuk menyerang secara verbal (Sahabang, dkk, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Very Julianto dkk (2020). Walaupun memiliki variabel yang berbeda dimana

berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan harapan memiliki pengaruh terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Artinya kebahagiaan seseorang akan tinggi apabila ia memiliki harga diri dan harapan yang tinggi. Namun saat mengalami *toxic relationship* harga diri dan harapan akan menurun yang membuat tingkat kebahagiaan yang dirasakan rendah (Julianto V, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Munir & Nelly Afrian, yang dimana dari hasil penelitian menggunakan wawancara yang diperoleh, selama menjalani hubungan yang tidak sehat (*toxic relationship*), korban sering kali mengalami perilaku agresif dari pasangannya, yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan sedih. Situasi hubungan beracun ini dapat berlangsung dalam durasi yang berbeda-beda pada setiap pasangan, tergantung pada bagaimana mereka mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut (Abdul Munir & Nelly Afrian, 2021).

Pada penelitian lain yang dilakukan Lamaanul Himmah Zahro A.V.A dkk menunjukkan hasil jawaban yang sejalan, yang dimana mempunyai hasil bahwa *toxic relationship* itu sama seperti racun yang mematikan secara perlahan, mempunyai beberapa bentuk kekerasan seperti kekerasan mental, fisik, seksual dan kekerasan ekonomi (Zahro A.V.A, 2023).

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Mahasiswa semester 1 dan 3 prodi S1 Ilmu Keperawatan ITS Kes ICMe Jombang sebagian besar mengalami *toxic relationship*.
2. Mahasiswa semester 1 dan 3 prodi S1 Ilmu Keperawatan ITS Kes ICMe Jombang hampir seluruhnya mengalami perilaku agresif
3. Ada hubungan *toxic relationship* dengan perilaku agresif pada Mahasiswa semester 1 dan 3 prodi S1 Ilmu Keperawatan ITS Kes ICMe Jombang

6.2 Saran

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan lebih bijak untuk memilih teman yang baik dan tidak dapat menjerumuskan ke hubungan *toxic relationship* sehingga tingkat masalah tersebut bisa diturunkan dan diatasi. Menghadapi *toxic relationship* dengan perilaku agresif membutuhkan keberanian dan komitmen untuk melindungi diri sendiri. Dengan mengenali tanda-tanda *toxic*, menetapkan batasan, mencari dukungan, dan menjaga kesehatan mental, dapat mengambil langkah-langkah menuju pemulihan dan membangun hubungan yang lebih sehat di masa depan.

2. Bagi dosen

Dosen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan serta pengendalian yang maksimal di lingkungan kampus terkait kesehatan mental terutama berkaitan dengan *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat dan perilaku agresif atau kekerasan diri mahasiswa seperti halnya mereka membutuhkan kerja sama dari semua pihak dosen. Dengan integrasi materi

edukatif, fasilitasi diskusi kelompok, evaluasi kemampuan sosial, dukungan emosional, dan pendidikan mengenai konsep kasih sayang sehat, kita dapat membantu mahasiswa mengenal dan menghindari hubungan yang tidak sehat

3. Bagi orang tua

Sebagai orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi anak memahami hubungan yang sehat. Di era sekarang, anak-anak sering kali dihadapkan pada situasi hubungan yang kompleks, termasuk hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship* dengan menjadi pendengar yang baik dan pendukung yang bijak, dapat membantu anak membangun hubungan yang sehat, menghargai dirinya sendiri, dan menghindari hubungan yang merusak. Anak akan merasa aman dan tahu bahwa mereka memiliki seseorang yang selalu ada untuk mereka.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian tentang hubungan *anger* dengan perilaku agresif pada mahasiswa semester 1 dan 3 ITS Kes ICMe Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). 'Dampak Lingkungan Pertemanan Toxic Terhadap Kesehatan Mental Remaja'. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 37-48.
- Praptiningsih, N. A., Mulyono, H., & Setiawan, B. (2024). 'Toxic relationship in youth communication through self-love intervention strategy'. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(2), e202416.
- Kanda, A. S., & Kivania, R. (2024). 'Dampak Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Mental'. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 2(1), 118-129.
- Herdiani, R. F., & Hidayat, D. R. (2023). 'Emotional Regulation and Toxic Relationships in Late Teens Who Date'. *KESANS: International Journal of Health and Science*, 3(2), 133-142.
- Very, Julianto., Rara, Annisa, Cahayani., Shinta, Sukmawati., Eka, Saputra, Restu, Aji. (2020). 18. 'Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami toxic relationship dengan kesehatan psikologis'. doi: 10.14421/JPSI.V8I1.2016
- Fitriana, A., & Kurniasih, N. (2021). 'Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Mahasiswa PAI yang Aktif Berorganisasi Di IAIG Cilacap)'. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 44-58.
- Yusadek, H. R., & Fikry, Z. (2022). 'Hubungan Pemaafan Remaja Putus Cinta Akibat Perselingkuhan Yang Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi'. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(5), 1620-1625.
- Sihombing, L. (2020). 'Pendidikan Dan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi'. *Jurnal Christian Humaniora*, 4(1), 104-112.
- Wahyuni, S., & Setyowati, R. (2020). 'Gambaran stress mahasiswa tingkat akhir dalam penyusunan KTI ditengah wabah COVID 19 dan sistem lockdown yang diberlakukan di kampus akper YPIB Majalengka'. *Jurnal Akper YPIB Majalengka*, 6(12), 1-14
- Saskia, N. N., & Idris, F. P. (2023). 'Perilaku Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Remaja Di Kota Makassar'. *Window of Public Health Journal*, 525-538.
- Volpert-Esmond, H. I., & Bartholow, B. D. (2021). 'A functional coupling of brain and behavior during social categorization of faces'. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(11), 1580-1595.
- Bintang, F., & Aulia, P. (2021). 'Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Agresi pada Komunitas Street Punk di Kota Bukittinggi'. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 18-22
- Zahro, AVA, & Yuliana, N. (2023). 'Fenomena dan pencegahan hubungan toxic pada remaja'. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2 (9), 51-60.
- Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024). 'Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia'. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 386-390.
- Munir, A., & Afriani, N. (2021). 'Toxic relationship sebagai pemicu terjadinya kekerasan terhadap perempuan (Studi Kasus Pada Empat Korban Toxic Relationship)'. *SISI LAIN REALITA*, 6(2), 81-93.

- Wirastania, A., Mufidah, E. F., Farid, D. A. M., & Hartanti, J. (2024). 'Pelatihan Asertif Training untuk Mencegah *Toxic Relationship* pada Remaja'. *Community: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2).
- Reata, Y. (2023). 'Perempuan dalam *Toxic Relationship* (Studi Kasus Pasangan Pacaran Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Makassar)' *Women in Toxic Relationship (Case study of a courtship couple among students in the city of Makassar)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Sahabang, P. R., Ruata, S. N. C., & Langi, F. M. (2023). 'Resiliensi Mahasiswa Korban *Toxic Relationship*'. *Journal of Psychology Humanlight*, 4(1), 50-57.
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). '*Toxic relationship* dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja'. *Communication*, 12(2), 132-142.
- Fitrianisa, A. (2019). 'Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK Piri 3 Yogyakarta'. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 166-179.
- Firdaus, M. T. (2019). '*Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada siswa di SMP kelurahan kedung asem Surabaya*' (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). 'Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami *toxic relationship* dengan kesehatan psikologis'. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 103-115.
- Zahro, A. V. A., & Yuliana, N. (2023). 'Fenomena dan upaya pencegahan *Toxic Relationship* pada remaja'. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(9), 51-60.
- Ramadhatsani, S., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2024). 'Memahami Kekerasan dalam Pacaran Secara Resiprokal: Studi Kasus tentang Dinamika Hubungan yang Melibatkan Kekerasan Gegar Beralasan'. *Themis: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 55-67.

HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA SEMESTER 1 DAN 3 (Studi DI ITSkes ICMe Jombang)

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	3%
2	repository.itskesicme.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	1%
4	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1%
6	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1%
7	Submitted to GIFT University Student Paper	<1%
8	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	<1%

9	vdocuments.mx Internet Source	<1 %
10	Submitted to Universitas Jember Student Paper	<1 %
11	ejournal.stikesmajapahit.ac.id Internet Source	<1 %
12	repo.unikadelasalle.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
14	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

HUBUNGAN TOXIC RELATIONSHIP DENGAN PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA SEMESTER 1 DAN 3 (Studi DI ITS Kes ICMe Jombang)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59
